

PENDIDIKAN KARAKTER

(Sebuah Usaha Penanaman Kebaikan)

Harjali

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *Character education plays an important role to build an individual's character. In this notion, since about 2500 years ago Socrates had argued that the fundamental purpose of education is to make someone good and smart. In Islamic history, about 1500 years ago Muhammad, the last Prophet of Islam, also confirmed that the primary mission of educating people is to facilitate the formation of good character in which the ultimate teaching objective is about honesty (al-amien) and how can build such good character is to learn (iqra) from written texts and the passages that are not written. Thousands of years afterwards, the formulation of the main goals of education remain similar, that is to build good personality of learners. Undeniably, school or campus have great influence and impact on the character of students, whether intentionally or not. This fact became the entry point to state that the school or college has a duty and responsibility to make moral education and character building. Furthermore, some experts on educational value, moral or character argue that it is not only a duty or responsibility, but also an effort that should be a priority.*

المخلص : كانت للتربية الخلقية دور هام في تكوين شخصية الفرد. وليس جديدا، بل قد بين أبو قراط منذ ٢٥٠٠ سنة، أن الهدف الأساسي من التربية هو تكوين الطالب رجلا صالحا ذكيا. ومنذ ١٥٠٠ سنة - كما ذكره التاريخ - أن النبي صلى الله عليه وسلم بين أن رسالته هي محاولة تكوين الناس المتخلفين بأخلاق كريمة. وأول تعاليمه هو الصدق والأمانة. ولأجل هذا يُعلم الناس ليكونوا دائما متعلمين من الآيات القرآنية والآيات الكونية. وبعد آلاف سنة مرت، كانت مخططات وأهداف التربية الأساسية هي كما هو المذكور لا يتغير (تكوين الرجل الصالح). ولا ينكر أحد أن المدارس والجامعات لها تأثير - مباشر أو غير مباشر - في سلوكيات طلابها. أصبح هذا الواقع مدخلا للقول بأن المدارس والجامعات لها مسؤولية في تكوين شخصيات طلابها. ويرى التربويون (وخاصة التربية الخلقية) أن هذا ليس مجرد المسؤولية لدى المدارس والجامعات بل يكون محاولة أولوية لها.

Keywords: *Pengembangan nilai, karakter, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat*

PENDAHULUAN

Kalau kita cermati dengan seksama akhir-akhir ini kita dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sarat dengan kemunduran nilai-nilai luhur Pancasila. Pada tataran kehidupan masyarakat banyak gejala-gejala yang merisaukan. Indikasinya makin banyak perilaku masyarakat yang menunjukkan pola hidup yang semakin jauh dengan ketidakpedulian, keputusasaan, mudah menyerah, etos kerja rendah, konflik atau perselisihan antar warga bahkan antar pelajar. Pada tataran kehidupan bernegara, makin banyak kita amati gejala-gejala negatif tentang penyalahgunaan kewenangan, kecurangan, kebohongan, ketidakadilan, ketidakpercayaan, dan ketidakpedulian, yang semakin lama semakin jauh dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau core values dari pembentukan karakter Pancasila tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Adalah wajar, bila banyak penilaian masyarakat internasional yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia. Belum lagi, banyak fakta lainnya yang menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila itu telah terjadi dari tingkat akar rumput hingga para pemimpin bangsa.

Sebagai contoh, perilaku korupsi bahkan dikatakan telah membudaya di Indonesia. Jika pembudayaan nilai-nilai menyimpang tersebut pada dasarnya juga adalah hasil proses pendidikan (karena pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan), maka dapat dikatakan pula bahwa ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi masyarakat yang kurang berkarakter Pancasila. Pendidikan di Indonesia ditengarai kurang berbasis pada pendidikan karakter Pancasila, melainkan lebih mendominasi bahkan terkesan menyombongkan pendidikan yang takabur pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka. Menurut Mahatma Gandhi pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal. Theodore Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa: *“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).¹

¹ R. Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1999), 20.

Jelaslah bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dan mendesak dikembangkan dan dilaksanakan di Indonesia. Bila diperhatikan dengan cermat, konstitusi Indonesia telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter, seperti bunyi pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Untuk menjalankan amanah itu maka UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.²

KONSEP KARAKTER

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³

Dalam pengertian harfiah, sebagian para ahli, menjelaskan makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (personality). Akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, atau sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (particular quality) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dari konteks inipun, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.

³ Koesoema A, Doni , *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 30.

memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.

Karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Berkowitz menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domin affection atau emosi*).⁴

Memakai istilah Lickona komponen ini dalam pendidikan karakter disebut *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.⁵

Menurut Cronbach sebagaimana dikutip Kardiman menyatakan bahwa perilaku bersifat amoral apabila pelaku tidak menyadari atau tidak peduli dengan akibat dari tindakannya terhadap orang lain. Bayi yang belum punya konsep tentang baik atau buruk adalah amoral. Sementara seorang yang bijaksana (*expedient*) adalah juga berpusat pada dirinya namun perilakunya jauh terkontrol. Ia tahu pentingnya memperhatikan reaksi orang lain untuk mengenal lebih jauh lagi.⁶

Uraian di atas memperjelas bahwa istilah *personality* menunjukkan kekhasan atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau perseorangan, karena aspek pembawaan atau bakat dan kemampuan umum sedangkan istilah *character*

⁴ Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., Bier, M.C. *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known*. Handbook of Moral and Character Education, (New York: Taylor and Francis, 2008), 51.

⁵ Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 7.

⁶ Sapriya, “Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli”, Bandung. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Dan Kardiman, Yuyus, tahun 2008. *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan: Studi Fenomenologi terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu, Pelatihan Emotional*, 2007.

menunjukkan kekhasan yang dimiliki sejumlah orang termasuk kebajikan-kebajikan yang bersifat universal. Sehingga dapat diilustrasikan mungkin saja seseorang personalitinya seorang periang atau pendiam tetapi kedua personaliti tadi dapat memiliki karakter yang sama seperti jujur, adil, ulet, pekerja keras, tanggung jawab, komitmet, selalu berbagi, disiplin dan sebagainya karena karakter pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang.

Dijelaskan pula bahwa pada intinya, karakter yang baik berada tertanam secara baik di dalam hati, yang disebut pula “*moral heart*” atau menurut Agustian suara hati yang terletak pada *god spot*.⁷ Secara khusus dinyatakan bahwa “*heart is the source of the fundamental impulse for relatedness. It is what motivates a person to yearn to the joy of loving and being loved, the satisfaction of valuing and being valued*” (*National Conference on Character Building*). Yang menjadi persoalan apakah karakter tersebut terbangun atau tidak. Sehingga bagaimana untuk membangunkan kembali karakter yang baik (*good character*) maka menjadi penting peranannya.⁸

KONSEP KARAKTER BANGSA

Para ahli mendefinisikan karakter bangsa dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*) sebagai salah satu unsure kekuatan nasional (*national power*) dalam politik antar bangsa.⁹ DeVos mendefinisikan bahwa karakter bangsa sebagai berikut: the term “*National Charaacter*” is used to describe the enduring personality characteristic and unique life style found among the populations of particular national states. Artinya, istilah karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Karena terkait dengan masalah Kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh Devos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.¹⁰

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 78.

⁸ National Conference on Character Building, *The Need For Character Education*. Jakarta: Internasional Education Foundation bekerjasama dengan DEPDIKNAS, BKKBN, DEPAG, UNDP, dan sejumlah LSM di Jakarta, 2000.

⁹ DeVos, George A. *National Character*. Dalam Sills, David L (ed). *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: The Macmillan Company and the Free Press, 1968), 102.

¹⁰ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (New York: Alfred A Knopf, 1963), 39.

Kajian tentang “*national character*” berbeda-beda tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh seseorang. Mead, pelopor yang gigih dalam mengkaji “*national character*” membedakan tiga pendekatan. *Pertama, the analysis of relationship between the basic learning common to children with in a nation or culture and later characteristic witnessed in the behavior of adults with in the same society* artinya, pendekatan yang menganalisis hubungan antara kebiasaan belajar anak-anak dalam suatu bangsa atau budaya dengan karakteristik yang terlihat dalam perilaku orang dewasa pada suatu masyarakat yang sama. Dalam pendekatan ini, pengalaman anak yang sedang tumbuh menjadi fokus utama. *Kedua, societal studies of the pattern and structure of interversonal reletionship*. Artinya, pendekatan dilakukan dengan cara mengkaji pola dan struktur hubungan antar personal dalam masyarakat. Ada sanksi budaya dalam masyarakat untuk memperkuat pola-pola perilaku dan ada konsistensi yang diharapkan dalam konfigurasi budaya. Pembahas budaya dalam pendekatan ini menjadi aspek kepribadian tertentu. *Ketiga, studies comprising simple comparative description those cultural configuration which distinguish one national unit from another, different live styles and ways of looking at things are defined as part of national character*. Artinya kajian yang meliputi uraian komparatif tentang semua konfigurasi budaya yang membedakan suatu budaya dari budaya lainnya, perbedaan gaya hidup dan cara pandang tentang sesuatu ditentukan sebagai bagian dari “*national character*”.¹¹

Kardiner mengembangkan konsep “*basic personality*”, ialah upaya untuk mendefinisikan komponen-komponen dari pengintegrasian kepribadian bersama yang dilakukan oleh sejumlah individu yang memiliki pengalaman budaya yang sama. Pertimbangan penting dalam mengkaji variabel “*basic personality*” adalah kedudukan atau keadaan kehidupan orang tua dalam masyarakat. Perubahan dalam struktur ekonomi sangat besar mempengaruhi pengalaman anak-anak dan dapat mengubah keluarga inti, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan dalam “*basic personality*”.¹²

Keterkaitan yang begitu besar antara National Character dan National Power dalam konteks politik internasional ditegaskan oleh Morgenthau sebagai berikut *National character cannot fail to influencenational power; forthose whoact for the nation in peace and war, formulate, execute, and support its policies, elect and are elected, mold public opinion, produce and consume – all bear to a greate or lesser degree the imprint of those intellectual and moral qualities which make up the national character*. Morgenthau menggambarkan sejumlah bangsa yang memiliki character unggul yang membedakannya satu bangsa dari bangsa lain sebagai

¹¹ DeVos, George A. *National Character*, 112

¹² *Ibid.*,

berikut. “*The elementary force and persistence*” of the Russians, the individual initiative and inventiveness of the Americans, the undogmatic common sense of the British, the discipline and thoroughness of the Germans are some of the qualities which will manifest themselves, for better or for worse, in all the individual and collective activities in which the members of a nation may engage.¹³

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Seperti dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting untuk membangun karakter seseorang. Bukan saja saat ini sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) dimana ajaran pertamanya adalah kejujuran (al-amien) serta bagaimana dapat membangun karakter yang baik tersebut maka saat itu pula telah diajar bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar (*iqra*) apakah belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhamad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Jr. menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “Intelligence plus character, that is the true aim of education”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas ingin menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap jaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia

¹³ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, 52.

menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap/keterampilan. Bila pendidikan senyatanya bertujuan seluhur itu, lalu bagaimana dengan implementasi dan realitas yang terjadi? Sejalankah usaha-usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan mata kulianya? Inilah yang mengusik banyak para pakar kelas dunia, sehingga bermunculanlah berbagai tawaran pendidikan alternatif. Hal yang paling menggelisahkan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah kenyataan bahwa kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai out put pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan.

Tak dapat dipungkiri, sekolah atau kampus memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa atau mahasiswa, baik disengaja maupun tidak. Kenyataan ini menjadi entry point untuk menyatakan bahwa sekolah atau kampus mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Selanjutnya para pakar pendidikan terutama pendidikan nilai, moral atau karakter, melihat hal itu bukan sekedar tugas dan tanggung jawab tetapi juga merupakan suatu usaha yang harus menjadi prioritas.

Argumen tajam lainnya disampaikan oleh Robert W. Howard. Menurutnya, sekalipun perdebatan seputar tujuan pendidikan tidak pernah berakhir, namun upaya mempersiapkan generasi baru dari warga Negara merupakan suatu tujuan yang telah disepakati. Kewarganegaraan ini mempunyai dua dimensi politik dan sosial, yang keduanya menyatu dan terlibat dengan isu-isu moral. Tidaklah mungkin meninggalkan isu-isu moral ini di luar jangkauan sekolah. Sebagai konsekuensinya, pendidikan moral haruslah menjadi salah satu dari dua tujuan umum pendidikan; yang tujuan lainnya adalah mengajarkan kecerdasan dan kecakapan akademik (*teaching academic content and skills*).

Argumen-argumen diatas dengan jelas menunjukkan bahwa sekolah atau kampus tidak dapat menghindar dari pendidikan karakter. Sekolah atau kampus pun tidak dapat mengupayakan dan menerapkannya dengan tanpa kesungguhan. Sekolah atau kampus harus meyakini pendidikan karakter seserius sekolah menghadapi pendidikan akademik, karena sekolah yang hanya mendidik pemikiran tanpa mendidik moral adalah sekolah yang sedang mempersiapkan masyarakat yang berbahaya. Kesimpulan serupa juga ditegaskan dalam Sister Mary Janet dan Ralp G. Chamberlin. Menurutnya, sekolah atau kampus memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengajarkan moral dan nilai-nilai agama.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the*

face of pressure from without and temptation from within". Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (effective and creativity development).¹⁴

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Bagaimana pendidikan karakter tersebut dilaksanakan tentunya itu harus terintegralsasi terhadap semua mata pelajaran yang ada, karena pendidikan karakter tidak pada tataran kognitif tetapi harus masuk pada wilayah sikap dan perilaku/tindakan. Sehingga semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya membangun karakter siswa. Sangat tidak relevan apabila pendidikan karakter diangkat menjadi suatu mata pelajaran khusus di persekolahan. Hal itu selain akan membebankan terhadap siswa dengan bertambahnya mata pelajaran, juga dikhawatirkan pendidikan karakter akan terjebak ke arah penguasaan kognitif semata, sehingga tujuan dari pendidikan karakter tidak tercapai, seperti pengalaman Pelaksanaan P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pada jaman orde baru.

Namun untuk kepentingan metodologikal pedagogi, bagaimana membelajarkan karakter yang terintergalisasi terhadap mata pelajaran maka diperlukan pemahaman yang komprehensif dari semua calon guru. Sehingga setiap guru atau calon guru semestinya menguasai model, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan mata pelajarannya dengan berbasiskan pengembangan karakter siswa. Untuk itulah di tingkat Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang

¹⁴ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

akan menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan dianggap penting memiliki mata kuliah Pendidikan Karakter atau Pembelajaran Pendidikan Karakter, berisi tentang selain pemahaman karakter apa yang akan dibangun juga memberikan keterampilan praktis bagaimana model, metode dan teknik pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran masing-masing.

KUNCI SUKSES PENDIDIKAN KARAKTER

Dari *Knowing* Menuju *Doing*

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kesediaan seseorang untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), yaitu mencakup pemahaman mengenai macam-macam nilai moral seperti menghormati hak hidup, kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, tenggang rasa, kesopanan dan kedisiplinan, penentuan sudut pandang (*perspective taking*), yaitu kemampuan menggunakan cara pandang orang lain dalam melihat sesuatu. logika moral (*moral reasoning*), adalah kemampuan individu untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu dikatakan baik atau buruk. keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), yaitu kemampuan individu untuk memilih alternatif yang paling baik dari sekian banyak pilihan dan pengenalan diri (*self knowledge*), yaitu kemampuan individu untuk menilai diri sendiri. Ke-enam unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang harus diajarkan untuk mengisi ranah kognitif mereka.

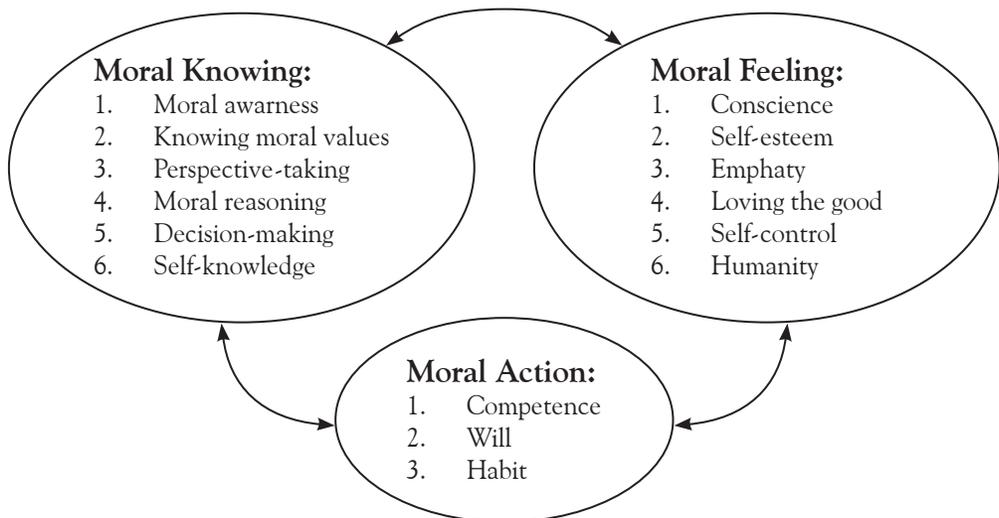
Selanjutnya *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Kata hati memiliki dua sisi yaitu mengetahui apa yang baik, dan rasa wajib untuk mengerjakan yang baik itu. Penghargaan diri adalah penilaian serta penghargaan terhadap diri kita sendiri. Empati adalah penempatan diri kita pada posisi orang lain yang merupakan aspek emosional dari “*perspective taking*”. Cinta kebaikan merupakan unsur karakter yang paling tinggi yang mencakup kemurnian rasa tertarik pada hal yang baik. Pengendalian diri adalah kesadaran dan kesediaan untuk menekan perasaannya sendiri agar tidak melahirkan perilaku yang melebihi kewajaran. Sedang “*humanity*” merupakan aspek emosi dari “*selfknowledge*” yang berbentuk keterbukaan yang murni terhadap kebenaran dan kemampuan untuk bertindak mengoreksi kesalahan sendiri. Setelah dua aspek tadi terwujud, maka perilaku moral (*moral ccting*) sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul baik berupa *competence*, *will*, maupun *habits*.

Perilaku moral adalah hasil nyata dari penerapan pengetahuan dan perasaan moral. Orang yang memiliki kualitas kecerdasan dan perasaan moral yang baik akan kecenderungan menunjukkan perilaku moral yang baik pula. Kemampuan moral adalah kebiasaan untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku nyata.

Kemauan moral adalah mobilisasi energi atau daya dan tenaga untuk dapat melahirkan tindakan atau perilaku moral. Sedangkan kebiasaan moral adalah pengulangan secara sadar perwujudan pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku moral yang terus menerus.

Interelasi antara moral knowing, moral feeling dan moral doing, digambarkan oleh Lickona sebagai berikut:¹⁵



¹⁵ Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 89.

Namun, merujuk kepada tesis Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng. Berkaitan dengan hal ini, perkembangan pendidikan karakter di Amerika Serikat telah sampai pada ikhtiar ini. Dalam sebuah situs nasional karakter pendidikan di Amerika bahkan disiapkan lesson plan untuk tiap bentuk karakter yang telah dirumuskan dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah.¹⁶

Dalam sebuah situs nasional karakter pendidikan di Amerika bahkan disiapkan lesson plan untuk tiap bentuk karakter yang telah dirumuskan dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Identifikasi Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi manapun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu dan memang seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang akan menjadi pilar perilaku individu. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah; 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁷

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) tanggungjawab (*responsibility*), 4) jujur (*fairness*), 5) peduli (*caring*), 6) kewarganegaraan (*citizenship*), 7) ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), 9) tekun (*diligence*) dan 10) integritas (*integrity*).¹⁸

Kemudian Ari Ginanjar Agustian berdasar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan

¹⁶ R. Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2004), 24.

¹⁷ Bambang Q-Annes, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al Qura'n*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 49.

¹⁸ Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., Bier, M.C. *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known*. Handbook of Moral and Character Education, (New York: Tailor and Francis, 2008), 60.

oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.¹⁹

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Character Education Quality Standards (CEQS) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁰

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, 89.

²⁰ National Conference on Character Building, *The Need For Character Education*, (Jakarta: Internasional Education Foundation bekerjasama dengan DEPDIKNAS, BKKBN, DEPAG, UNDP, dan sejumlah LSM di Jakarta, 2000.

PEENUTUP

Dalam rangka menumbuhkembangkan manusia yang memiliki wawasan kebangsaan Pancasila perlu diadakan usaha-usaha yang nyata, baik pada tataran yang baling bawah sampai pada pemegang kebijakan. Dan menurut penulis pendidikan karakter sangatlah diperlukan bagi siapa saja dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi siswa, mahasiswa yang nota bene adalah calon pemimpin dan generasi penerus bagi kehidupan bangsa dan negara yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter akan memiliki makna yang lebih baik apabila ditumbuhkembangkan melalui keteladanan, pembelajaran, pembudayaan dan pembiasaan. Pendidikan karakter bukanlah hanya sebagai pengetahuan belaka, tetapi sebagai sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Efektivitas pendidikan karakter sangat tergantung pada kuatnya tekad, kegigihan usaha dan kontinuitas latihan dan pembiasaan dari semua pihak, seperti pimpinan perguruan tinggi, dosen, tenaga kependidikan lain, mahasiswa dan juga para orang tua yang secara sinergis bekerjasama mewujudkan cita-cita mulia ini. Dengan demikian yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter memang berat dan butuh waktu lama, tapi tetap harus dijalankan demi nasib anak cucu kita di masa yang akan datang serta peran aktif dari berbagai pihak harus benar-benar kita harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Antonov, Mikhail, *The Russian National Character and Western Individualism*. (Translate by Maria Gousseva), the original in Russian: <http://prada.ru/main/2002/08/26/46204.html>. 2002.
- Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., Bier, M.C, *What Works in Character Education: What Is Known and What Needs to Be Known*". Handbook of Moral and Character Education, New York: Tailor and Francis, 2008.
- Brooks, B.D. and F.G. Goble, *The Case for Character Education: The Role of Educational Psychology*, New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc. 1977.
- DeVos, George A. "National Character", dalam Sills, David L (editor). *International Encyclopedia of the Social Sciences*, New York: The Macmillan Company and the Free Press, 1968.

- Kardiman, Yuyus, "Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan: Studi Fenomenologi terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu", *Pelatihan Emotional*, 2008.
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, Kemendiknas, 2010.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992
- Megawangi, R., *Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Mizan, 2004.
- Megawangi, R. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Pustaka Mizan, 1999.
- Model Pendidikan Karakter Bangsa and Democratic Citizenship Education". *Journal of Research in Character Education*.
- Morgenthau, Hans. J. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (third Edition). New York: Alfred A Knopf, 1963.
- National Conference on Character Building, *The Need For Character Education*, Jakarta: Internasional Education Foundation bekerjasama dengan DEPDIKNAS, BKKBN, DEPAG, UNDP, dan sejumlah LSM di Jakarta, 2000.
- Q-Annes, Bambang dan Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis al Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Sapriya, "Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter menurut para Ahli", Bandung. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Suparno, Paul, Moerti Yoedho K., Detty Titisari, St. Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Ditjen Dikdasmen.
- Washington, E. Y., Clark, M.A. and Dixon, A.L., "Everyone in School Should Be Involved" *Preservice Counselors, Perceptions of Democracy and the Connections Between Character Education*, 2008.